

# SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

## Identifikasi kebudayaan lokal masyarakat Konawe Kepulauan sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar

Muh. Alamsah<sup>1</sup>  
Universitas Muhammadiyah Kendari  
[muh.alamsah@umkendari.ac.id](mailto:muh.alamsah@umkendari.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ragam kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Konawe Kepulauan dan menganalisis kebudayaan lokal yang relevan dan potensial untuk dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 8 kebudayaan dalam lingkungan masyarakat Konawe Kepulauan (KONKEP), yaitu 1) Tarian *Molihi*, 2) Tarian *Pangaro*, 3) Tarian *Umo Ara*, 4) Tarian *Lulo*, 5) Permainan *Langgoa*, 6) Permainan *Langka Bido*, 7) *Meona Empe*, dan 8) Ritual *Mitula Bala*. Setelah melakukan analisis pada budaya tersebut dengan menggunakan indikator muatan lokal untuk SD, diperoleh 7 budaya yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar muatan lokal yaitu: 1) Tarian *Molihi*, 2) Tarian *Pangaro*, 3) Tarian *Umo Ara*, 4) Tarian *Lulo*, 5) Permainan *Langgoa*, 6) Permainan *Langka Bido*, dan 7) *Meona Empe*.

Kata Kunci : *kebudayaan lokal, bahan ajar, muatan lokal*



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menjadikan muatan lokal tidak hanya dihadirkan sebagai mata pelajaran mandiri tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain. Pendekatan ini memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk lebih kreatif dalam menyusun kurikulum yang relevan dengan kondisi siswa dan lingkungan lokal [1]. Ini sejalan dengan filosofi *Merdeka Belajar*, yang memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, muatan lokal menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkaya pembelajaran, serta membentuk karakter dan identitas siswa [2].

Penelitian tentang identifikasi kebudayaan lokal masyarakat Konawe Kepulauan sebagai bahan ajar muatan lokal di Sekolah Dasar sangat penting karena pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat identitas lokal dan menjaga kelestarian budaya. Di era globalisasi, budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh budaya global, sehingga penting untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar [3]. Pengajaran berbasis budaya tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas kedaerahan. Selain itu, implementasi muatan lokal dalam kurikulum sekolah dapat mendukung Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan guru dalam menyusun materi ajar yang relevan dengan konteks lokal [4]

Di lapangan, sering ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah dasar di Konawe Kepulauan masih kurang menggali potensi budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, sebagian muatan lokal di SD adalah bahasa daerah. Selain itu, minimnya dokumentasi dan penelitian tentang kebudayaan lokal di daerah ini juga menjadi kendala dalam penyusunan bahan ajar yang tepat. Banyak sekolah yang menggunakan bahan ajar umum tanpa memperhatikan keunikan budaya lokal, yang mengakibatkan siswa kurang mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Padahal, kebudayaan lokal seperti tarian tradisional, permainan rakyat, dan adat istiadat dapat dijadikan materi ajar yang efektif untuk membentuk karakter dan identitas siswa [5].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ragam kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Konawe Kepulauan dan menganalisis kebudayaan lokal yang relevan dan potensial untuk dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar (SD)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang Identifikasi Kebudayaan Lokal Masyarakat Konawe Kepulauan sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal di Sekolah Dasar (SD) merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami kebudayaan lokal masyarakat Konawe Kepulauan yang relevan sebagai bahan ajar muatan lokal. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi elemen-elemen budaya, seperti tarian tradisional, permainan rakyat, bahasa, dan adat istiadat yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di SD. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pengumpulan data dalam konteks alami, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan tokoh adat, masyarakat secara umum dan kepala desa, [6]. Peneliti berusaha memahami pengalaman, pandangan, dan nilai-

nilai yang terkait dengan kebudayaan lokal masyarakat Konawe Kepulauan, kemudian menganalisisnya untuk menentukan elemen-elemen budaya yang cocok sebagai bahan ajar di sekolah dasar [7]. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat, kepala desa dan masyarakat umum yang mengetahui, mengenal dengan baik serta menjadi pelaku budaya di Konawe Kepulauan, informan tersebut ditentukan dengan teknik *purposive sampling*[8]. Variabel penelitian ini adalah kebudayaan lokal masyarakat Konawe Kepulauan yang diidentifikasi bisa untuk menjadi bahan ajar muatan lokal di SD.

Teknik pengumpulan data observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan budaya yang ada di masyarakat Konawe Kepulauan, seperti upacara adat, tarian tradisional, permainan rakyat, dan kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, guru, dan masyarakat setempat yang memahami budaya lokal, wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai elemen-elemen budaya yang penting dan berpotensi untuk dijadikan bahan ajar [9]. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen tertulis, seperti catatan sejarah, cerita rakyat, dan dokumen kebudayaan yang telah dilaksanakan di wilayah tersebut. Teknik analisis data mengacu pada tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan dan diringkas untuk mengidentifikasi informasi penting mengenai budaya lokal yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sesuai indikator yang ditetapkan oleh Puskur Jar Kemendikbud Ristek [10]. Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara detail kebudayaan lokal tersebut. Penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang disajikan, peneliti menarik kesimpulan mengenai kebudayaan masyarakat Konawe Kepulauan yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar muatan lokal di SD.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan wawancara peneliti kepada bapak Umirlan Hamid, B.A. (Ketua Adat Desa Lamuluo), Bapak H. Karim (Ketua Adat Desa Langara Iwawo), Ibu Siti Jumatria (Kepala Desa Lamoluo), dan Bapak Najamuddin (Kepala Desa Langara Enda) maka diperoleh informasi yang sama tentang kebudayaan yang ada di Konawe Kepulauan hal ini karena semua desa yang ada di Konawe Kepulauan merupakan desa yang punya ikatan cukup erat antara desa yang satu dengan yang lain, ikatan yang dimaksud mulai dari suku, bahasa dan tradisinya, sehingga kebudayaannya pun sama. Kebudayaan yang ada di Konawe Kepulauan yang bisa menjadi bahan ajar muatan lokal untuk SD terdiri atas 7 yaitu 1) Tarian *Molihi*, 2) Tarian

*Pangaro*, 3) Tarian *Umo Ara*, 4) Tarian *Lulo*, 5) Permainan *Langgoa*, 6) Permainan *Langka Bido*, dan 7) *Meona Empe*. Indikator pemilihan kebudayaan tersebut sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka dalam hal pemilihan bahan ajar untuk muatan lokal tingkat SD. Indikator yang dimaksud adalah 1) Memiliki relevansi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya dimana sekolah berada, 2) Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya, 3) Mengembangkan kompetensi dasar yang bersifat kontekstual, 4) Fleksibilitas dan inovasi. Berikut peneliti mendeskripsikannya lebih detail.

### 1) Tarian *Molihi*

Tarian *Molihi* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Konawe Kepulauan yang sangat relevan untuk diajarkan sebagai muatan lokal di tingkat Sekolah Dasar (SD). Tarian ini memiliki relevansi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di mana sekolah-sekolah berada, karena mencerminkan budaya asli suku Wawonii (sebelum berubah nama menjadi Konawe Kepulauan). Tarian *Molihi*, yang dikenal luas oleh masyarakat, menciptakan suasana kebahagiaan dan semangat dalam bertani, serta menjadi ekspresi syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian.

Dalam konteks pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya, tarian *Molihi* mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang penting. Selain menghibur, tarian ini mengajarkan siswa tentang rasa syukur, kerjasama, dan ketekunan dalam bekerja, khususnya dalam sektor pertanian. Selain itu, pakaian adat yang digunakan dalam tarian ini sopan dan tertutup, serta gerakan yang dilakukan penuh dengan kesopanan, sesuai dengan norma etika masyarakat Konawe Kepulauan.

Secara kontekstual, tarian *Molihi* mampu mengembangkan kompetensi dasar siswa melalui pelatihan gerakan tari yang melibatkan aspek fisik (kinestetik) dan sosial. Siswa tidak hanya belajar keterampilan motorik melalui gerakan tari, tetapi juga belajar tentang nilai budaya dan makna simbolis yang terkandung dalam tarian ini, seperti penghargaan terhadap alam dan komunitas.

Tarian *Molihi* juga memberikan fleksibilitas dan inovasi dalam pembelajaran. Materi ajar dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah, memungkinkan tarian ini diajarkan dengan berbagai variasi, baik dalam bentuk penampilan seni maupun melalui proyek-proyek kreatif yang menggabungkan tarian dengan elemen lain, seperti seni pertunjukan, musik, dan sejarah lokal.

## **2) Tarian *Pangaro***

Tarian *Pangaro*, yang menggunakan pisau sebagai alat utama, merupakan salah satu warisan budaya Konawe Kepulauan yang sangat relevan untuk dilestarikan dan diajarkan kepada siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). Tarian ini memiliki relevansi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya daerah di mana sekolah-sekolah berada, karena mencerminkan keterampilan dan ketangkasan fisik yang berakar dari tradisi lokal. Meskipun tarian ini membutuhkan kehati-hatian karena penggunaan pisau, latihan yang baik dan pelaksanaan yang diawasi oleh ahli dapat memastikan keamanan para siswa.

Dari segi pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya, Tarian *Pangaro* menekankan pentingnya disiplin, ketangkasan, dan kesabaran dalam berlatih, yang merupakan nilai-nilai positif untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini. Tarian ini juga memperkuat nilai-nilai keberanian dan kehormatan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Konawe Kepulauan.

Tarian ini juga berpotensi untuk mengembangkan kompetensi dasar yang bersifat kontekstual. Melalui latihan yang menggunakan pisau kayu atau alat pengganti yang aman, siswa dapat mengasah keterampilan motorik halus dan kasar, serta melatih koordinasi tubuh yang baik.

Dari segi fleksibilitas dan inovasi, tarian *Pangaro* dapat diadaptasi dan disesuaikan dalam konteks pembelajaran modern. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang aman, seperti pisau kayu, sehingga tidak membahayakan siswa, dan melibatkan pelatih atau guru yang kompeten dalam seni tari tradisional ini. Selain itu, pengajaran tarian ini dapat dikombinasikan dengan materi lain, seperti sejarah lokal atau pelajaran seni, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan relevan.

## **3) Tarian *Umo Ara***

Tarian *Umo Ara* merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Konawe Kepulauan yang memiliki kemiripan dengan Tarian *Pangaro*, terutama dalam penggunaan senjata sebagai properti utama. Perbedaannya terletak pada alat yang digunakan; jika Tarian *Pangaro* menggunakan pisau, Tarian *Umo Ara* menggunakan parang asli. Relevansi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya tarian ini sangat kuat, karena mencerminkan tradisi pertahanan diri dan keterampilan yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur masyarakat Konawe Kepulauan.

Dalam hal pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya, Tarian Umo Ara memiliki potensi besar untuk melestarikan nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, serta keterampilan yang berhubungan dengan penggunaan alat tradisional seperti parang. Pengajaran tarian ini kepada generasi muda, terutama siswa di sekolah-sekolah, tidak hanya membantu mereka memahami seni tradisional tetapi juga menanamkan sikap hormat terhadap budaya lokal yang kian memudar.

Dari sudut pandang kompetensi dasar yang bersifat kontekstual, Tarian Umo Ara dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan tarian yang melibatkan ketangkasan fisik sangat bermanfaat bagi perkembangan kinestetik siswa.

Dari segi fleksibilitas dan inovasi, tarian ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi ke dalam pembelajaran modern. Misalnya, dengan bantuan pelatih yang berkompeten, tarian ini dapat diajarkan dengan berbagai variasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya namun disesuaikan dengan kondisi pendidikan saat ini. Memanfaatkan replika alat yang lebih aman memungkinkan tarian ini untuk diajarkan secara lebih luas di sekolah-sekolah. Selain itu, adanya orang-orang tua yang masih memahami tarian ini dapat dijadikan sumber belajar berharga sebelum pengetahuan mereka hilang.

#### **4) Tarian Lulo**

Tarian Lulo, yang dikenal sebagai tarian persahabatan khas Sulawesi Tenggara, memiliki relevansi yang kuat dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di mana sekolah-sekolah berada, khususnya di Konawe Kepulauan (KONKEP). Tarian ini sering digunakan dalam berbagai acara adat dan perayaan masyarakat, termasuk pernikahan. Tarian Lulo juga dilakukan di berbagai kota seperti Kendari dengan gerakan yang sama, menjadikannya sebagai simbol budaya yang menyatukan masyarakat Sulawesi Tenggara.

Dari segi pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya, Tarian Lulo mengandung nilai-nilai persahabatan, kebersamaan, dan gotong royong. Tarian ini melibatkan semua peserta untuk bergandengan tangan dalam lingkaran, menari bersama-sama, yang mencerminkan nilai-nilai kekompakan dan kerjasama.

Tarian Lulo juga berpotensi untuk mengembangkan kompetensi dasar yang bersifat kontekstual, terutama dalam aspek kinestetik. Melalui gerakan-gerakan tari yang mudah diikuti dan ritmis, siswa dapat melatih koordinasi tubuh, keseimbangan, dan keterampilan motorik.

Selain itu, tarian ini juga mengajarkan pentingnya berinteraksi secara sosial melalui aktivitas seni.

Dari perspektif fleksibilitas dan inovasi, Tarian Lulo memiliki banyak keunggulan. Karena gerakannya sederhana dan dapat diikuti oleh berbagai kalangan usia, tarian ini mudah diajarkan di sekolah dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pembelajaran. Pengajar dapat memanfaatkan tarian ini dalam kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seni dan budaya. Selain itu, tarian ini bisa menjadi alat untuk mengajarkan berbagai aspek kebudayaan melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, baik dalam acara sekolah maupun dalam integrasi dengan pelajaran seni budaya.

### **5) Permainan *Langgoa***

Permainan tradisional *Langgoa* memiliki relevansi yang kuat dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya masyarakat Konawe Kepulauan (KONKEP). Permainan ini sudah lama dikenal dan dimainkan oleh anak-anak di wilayah tersebut, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Mengajarkan *Langgoa* di sekolah, khususnya di tingkat SD, bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkenalkan siswa pada aktivitas fisik yang khas dari daerah mereka. Permainan ini mencerminkan kekuatan fisik, kebersamaan, dan keberanian, yang relevan dengan nilai-nilai budaya masyarakat KONKEP.

Dari segi pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya, *Langgoa* mengajarkan keberanian, kerjasama, dan keceriaan. Dalam permainan ini, anak-anak harus saling membantu memegang bambu, dan keberanian dibutuhkan untuk menaiki dan menjalankan bambu tersebut. Proses jatuh dan bangkit lagi dalam permainan juga mengajarkan ketekunan dan semangat pantang menyerah. Selain itu, permainan ini memperkuat sifat sosial siswa, karena mereka harus bekerja sama untuk menjalankan permainan ini dengan baik.

Permainan *Langgoa* juga dapat mengembangkan kompetensi dasar yang bersifat kontekstual, terutama dalam hal fisik dan motorik. Dalam permainan ini, anak-anak melatih kekuatan tangan dan kaki mereka untuk menaiki dan mengendalikan bambu, yang meningkatkan keterampilan motorik kasar mereka. Siswa juga belajar keseimbangan dan koordinasi saat menjalankan permainan, yang penting untuk perkembangan fisik mereka.

Dari segi fleksibilitas dan inovasi, permainan *Langgoa* sangat mudah diadaptasi ke dalam lingkungan sekolah. Permainan ini dapat dimodifikasi sesuai dengan usia dan kemampuan fisik siswa, misalnya dengan menyesuaikan ukuran dan panjang bambu untuk

latihan yang aman. Selain itu, permainan ini dapat menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan budaya lokal.

#### **6) Permainan *Langka Bido***

Permainan tradisional *Langka Bido*, yang melibatkan pemukulan kayu, memiliki relevansi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di Konawe Kepulauan (KONKEP). Permainan ini merupakan warisan budaya yang sudah lama tidak dimainkan oleh anak-anak di daerah tersebut. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal, mengajarkan *Langka Bido* di sekolah dapat membantu menghubungkan siswa dengan tradisi leluhur mereka, sekaligus mengenalkan mereka pada permainan yang bersifat fisik dan interaktif.

Dari segi pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya, *Langka Bido* dapat menanamkan nilai-nilai kerjasama, ketangkasan, dan disiplin pada siswa. Dalam permainan ini, siswa perlu fokus dan memiliki koordinasi yang baik untuk memukul kayu dengan tepat, sementara aspek sosial juga tercipta karena permainan ini melibatkan interaksi antar anak. Permainan ini mengajarkan siswa untuk menghargai permainan tradisional, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal mereka.

Permainan *Langka Bido* juga mengembangkan kompetensi dasar yang bersifat kontekstual, terutama dalam keterampilan motorik kasar. Dalam permainan ini, anak-anak menggunakan kayu atau rotan untuk memukul objek, yang memerlukan koordinasi tangan dan mata yang baik, serta kekuatan fisik. Fokus dan konsentrasi juga dilatih karena anak-anak harus tepat dalam memukul kayu tersebut. Selain itu, permainan ini sangat membantu perkembangan fisik anak melalui gerakan aktif, yang penting untuk kesehatan fisik mereka.

Dari sudut fleksibilitas dan inovasi, permainan *Langka Bido* bisa dimodifikasi agar lebih menarik dan aman bagi anak-anak. Misalnya, alat yang digunakan dapat dibuat dari rotan yang diwarnai atau bahan plastik yang aman untuk anak-anak, sehingga tidak menimbulkan risiko cedera. Selain itu, permainan ini dapat dijadwalkan secara rutin setiap minggu, misalnya pada hari Sabtu pagi selama satu jam pelajaran, untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan fisik mereka melalui aktivitas yang menyenangkan.

#### **7) *Meona Empe***

Pembuatan *Moena Empe* (anyaman tikar dari Kolosua) memiliki relevansi yang kuat dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di Konawe Kepulauan (KONKEP). Bahan utama untuk membuat *Moena Empe* berasal dari alam sekitar, khususnya tumbuhan Kolosua yang

tumbuh di wilayah Wawonii. Proses pembuatan anyaman ini mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam, serta bagaimana sumber daya alam digunakan secara bijaksana dan berkelanjutan. Mengajarkan keterampilan membuat Moena Empe di sekolah, khususnya di SD, bukan hanya melestarikan kerajinan khas daerah, tetapi juga mengenalkan siswa pada pentingnya menjaga kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya, pembuatan Moena Empe melatih kesabaran, ketelitian, dan ketekunan. Proses anyaman membutuhkan waktu dan perhatian pada detail, sehingga siswa yang diajarkan keterampilan ini belajar untuk lebih sabar dan tekun. Selain itu, keterlibatan dalam kerajinan tangan seperti ini juga membantu siswa memahami nilai estetika dan pentingnya budaya lokal.

Keterampilan membuat Moena Empe juga dapat mengembangkan kompetensi dasar yang bersifat kontekstual. Dalam proses pembuatannya, siswa belajar tentang teknik-teknik anyaman yang mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata. Mereka juga belajar cara memanfaatkan bahan-bahan alami di sekitar mereka secara efisien, sehingga keterampilan ini tidak hanya bersifat praktis tetapi juga memiliki konteks sosial-ekologis.

Dari perspektif fleksibilitas dan inovasi, mengajarkan keterampilan membuat Moena Empe di sekolah dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Proses pembuatan tikar dapat dimodifikasi agar lebih sederhana bagi siswa yang lebih muda, sementara siswa yang lebih tua dapat diajarkan teknik yang lebih rumit. Inovasi juga bisa diterapkan dengan memperkenalkan desain atau warna baru yang lebih menarik bagi pasar modern, namun tetap mempertahankan teknik tradisionalnya. Selain itu, keterampilan ini dapat diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler yang menghubungkan siswa dengan budaya lokal sambil mempersiapkan mereka untuk melihat peluang ekonomi, seperti menjual hasil kerajinan ini kepada wisatawan sebagai cenderamata khas daerah KONKEP.

#### **4. KESIMPULAN**

Kebudayaan yang efektif dan efisien untuk dijadikan bahan ajar mata pelajaran muatan lokal tingkat SD di Konawe Kepulauan terdiri dari 7 elemen budaya, yaitu: Tarian *Molihi*, Tarian *Pangaro*, Tarian *Umo Ara*, Tarian *Lulo*, Permainan *Langgoa*, Permainan *Langka Bido*, dan *Moena Empe*. Ketujuh elemen ini memenuhi indikator-indikator penting

sebagai bahan ajar local yaitu memiliki relevansi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di mana sekolah berada, mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya, mengembangkan kompetensi dasar yang bersifat kontekstual, memiliki fleksibilitas dan inovasi.

## REFERENSI

- [1] Prasetyo, A. & Kurniawan, T. (2021). Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 25(3), 98-112.
- [2] Fitria, A., & Wulandari, S. (2021). Integrasi Muatan Lokal dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 123-130.
- [3] Mardiyah, N., & Wahyuningsih, T. (2020). Penggunaan Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 212-225.
- [4] Ramadhan, S., & Mulyadi, A. (2021). Integrasi Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 89-98.
- [5] Wahyuni, R., & Anggraini, S. (2021). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran untuk Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 78-89.
- [6] Suharyanto, D., & Putra, Y. (2019). Metode Kualitatif dalam Penelitian Budaya Lokal untuk Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(4), 245-259.
- [7] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Handayani, S. & Prasetyo, E. (2021). Pendekatan Wawancara Mendalam dalam Penelitian Budaya Lokal untuk Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 123-137.
- [10] Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud Ristek